

RANTAI PASOK KOMODITI SAGU (*Metroxylon Sagu*) DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

SUPPLY CHAIN OF SAGO (*Metroxylon sagu*) COMMODITY IN MERANTI ISLAND DISTRICT

Subkhan Riza¹, Agusnimar², Saipul Bahri², Azmansyah², Selvia Sutriana²

¹Balitbang Provinsi Riau, Jl Diponegoro No 24 A, Pekanbaru.

²Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113,
Pekanbaru.

ABSTRACT

Meranti Islands District is the largest sago producing region in Riau Province. The existence of sago plantations in this area has had an impact on the socio-economic life of the community in this area. The objective of this study was to find the supply chain of sago commodity in Meranti Islands District. Data collection was done by survey and observation method in the field. Primary data were obtained from field observations and interviews with respondents. Secondary data were collected from reports published by government agencies in the Meranti Islands District. The area of sago plantation in the district was approximately 38,614 hectares consisting of production community sago plantation were 108,043 tons, or 73.59% of the total sago production of Riau Province or 25.46 percent of total national sago production. Sago raw material marketing system (tree rumbia) can be divided into 2 ways namely asbondage system and regular system. The marketing system with transactions occurring at the location of the field will provide the industry with the greatest profit of Rp81.000 per stem. While the system of purchasing sago stems with transactions in industrial locations will provide benefits for farmers. Community sago industry products are marketed to 3 (three) location targets, ie for local communities, export to Malaysia and marketed to Cirebon, West Java. The demand for sago flour by an agent /distributor in Cirebon is approximately 400,000 tons of sago flour per year.

Key words : *agribusiness, agroindustry, sago, supply chain, bondage system*

ABSTRAK

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah penghasil sago terbesar di Provinsi Riau. Keberadaan perkebunan sago di daerah ini telah berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui rantai pasok komoditi sago di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan pengamatan di lapangan. Data primer diperoleh dari observasi di lapangandan wawancara dengan responden. Data skunder dikumpulkan dari laporan yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Luas perkebunan sago di daerah ini kurang lebih 38.614 hektar yang terdiri dari areal perkebunan sago rakyat dengan produksi sebanyak 108.043 ton, atau 73,59% dari total produksi sago Provinsi Riau atau 25,46% dari total produksi sago nasional. Sistem pemasaran

bahan baku sagu(pohon rumbia) dibedakan menjadi 2 cara yaitu sistem ijon dan sistem biasa. Sistem pemasaran dengan transaksi terjadi di lokasi kebun akan memberikan keuntungan terbesar bagi pemiliki industri, yakni sebesar Rp81.000 per batang. Sedangkan sistem pembelian batang sagu dengan transaksi di lokasi industri akan memberikan keuntungan bagi petani. Produk industri sagu masyarakat dipasarkan ke 3 (tiga) sasaran lokasi, yaitu untuk masyarakat lokal, ekspor ke Malaysia dan dipasarkan ke Cirebon, Jawa Barat. Permintaan tepung sagu oleh agen/distributor di Cirebon kurang lebih 400,000 ton tepung sagu per tahun.

Kata Kunci : agribisnis, agroindustri, rantai pasok, sagu, sistem ijon

PENDAHULUAN

Sagu (*Metroxylon sagu*) adalah tanaman asli dari Asia Tenggara, dapat ditemukan mulai dari Thailand, Semenanjung Malaysia dan Indonesia hingga Mikronesia, Fiji dan Samoa di wilayah Pasifik (McClatchey et al., 2006 dalam Balitbang Riau, 2017). Tanaman ini tumbuh subur di tanah berair dimana beberapa tanaman lainnya tidak dapat bertahan. Sagu merupakan sumber karbohidrat penting bagi penduduk lokal dan merupakan tanaman potensial untuk pertanian berkelanjutan. Selain digunakan sebagai makanan pokok, pati sagu yang diproduksi secara komersial telah digunakan sebagai bahan baku industri dan dalam pembuatan produk makanan lainnya. Namun karena pengenalan tanaman yang lebih menguntungkan seperti padi dan kelapa sawit, maka tanaman sagu sering terabaikan.

Dalam kurun waktu yang lama, sagu hanya dipandang sebagai tanaman pangan tradisional. Pada masa kini dalam kurun waktu 27 tahun terakhir, perhatian terhadap sagu menurun sangat pesat, padahal sagu memiliki beberapa keunggulan

dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya, pohon sagu berpotensi dan menghasilkan produksi yang sangat tinggi. Pada keadaan lingkungan yang baik, mampu memproduksi 15-25 ton/hektar tepung sagu kering, terbaik bila dibandingkan dengan tanaman penghasil pangan yang lain (Stanton, 1986).

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Luas perkebunan sagu di daerah ini kurang lebih 38.614 hektar yang terdiri dari areal perkebunan sagu rakyat dengan produksi sebanyak 108.043 ton, atau 73,59 persen dari total produksi sagu Provinsi Riau atau 25,46 persen dari total produksi sagu Nasional. Terdapat 90 agroindustri pengolahan sagu skala kecil dan menengah, dimana sebanyak 68 unit merupakan agroindustri tepung sagu dan 22 unit agroindustri sagu basah yang tersebar pada delapan kecamatan. Disamping itu terdapat satu perusahaan perkebunan sagu skala besar yaitu PT. Nasional Sagu Prima (PT. NSP) yang mendapat izin pengembangan lahan seluas 21.600 hektar yang mempekerjakan sebanyak 300 orang karyawan dan lebih kurang

400 orang pekerja lepas (Balitbang Riau, 2017).

Keberadaan perkebunan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti telah berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah ini. Sebagai salah satu komoditas di sektor ekonomi, usaha perkebunan sagu telah melibatkan sebanyak 7.088 kepala keluarga (petani). Sebagai usah tani keluarga (*family farm*), apabila setiap rumah tangga melibatkan tiga orang saja anggota keluarga, maka pada subsistem usahatani komoditas sagu mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 21.264 orang. Demikian pula pada agroindustri sagu basah dan tepung sagu, bila melibatkan rata-rata 15 orang perkerja, maka tenaga kerja yang dapat diserap adalah sebanyak 1.350 orang, dan ini belum termasuk masyarakat bekerja untuk pemanenan batang sagu, pengangkutan, buruh kebun, pengrajin industri rumah tangga yang melibatkan anggota rumah tangga dan lain sebagainya.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dirasakan perlu untuk mengetahui rantai pasok komoditi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyusun kebijakan dalam rangka meningkatkan peran komoditi ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pelaku usaha di sektor perkebunan ini.

METODOLOGI

Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan berdasarkan hasil Kajian Penyusunan Master Pengembangan

Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2017 (Balitbang Riau, 2017). Kajian ini mengambil lokasi di Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Pemilihan ketiga kecamatan tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan berdasarkan luas areal dan produksi sagu dan jumlah kilang pengolahan sagu yang terdapat di ketiga kecamatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan pengamatan di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi di lapangandan wawancara dengan responden terkait seperti petani sagu, pengusaha agroindustry sagu, pengusaha pemasaran, pengerajin industry rumah tangga berbasis sagu, dan instansi pemerintah terkait. Data skunder dikumpulkan dari laporan yang dipublikasikan oleh dinas/lembaga pemerintah di Kabupaten Kepulauan Meranti antara lain; Badan Pussat Statistik, Bappeda, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, Dinas Perkebunan dan Hortikultura, Dinas Perdagangan Industri dan UKM, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Kantor Karantina, Perusahaan Pelayaran dan Koperasi.

Analisis yang digunakan dalam kajian Rantai Pasok Komoditas Sagu (*Metroxylon sagu*) ini dilakukan dengan pendekatan sistem agribisnis.

Model rantai paso komoditas sugu dianalisis dengan menggunakan metode pengembangan rantai pasok yang mengikuti kerangka proses *Food Supply Chain Networking* (FSCN) dari Lambert dan Cooper kemudian dimodifikasi oleh Van der Vorst (Vorst, 2006). Setiap bagian dalam kerangka manajemen rantai pasokan tersebut dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkebunan Sagu di Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki lahan perkebunan yang sangat potensial untuk mendorong perekonomian di wilayah ini. Potensi perkebunan terbesar adalah perkebunan sugu dengan luas lahan 38.614 Ha, disusul perkebunan kelapa seluas 31.462 Ha, perkebunan karet seluas 20.456 Ha, dan pinang seluas 553 Ha.

Tabel 1. Luas areal dan produksi perkebunan di kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016.

Kecamatan	Sagu		Karet		Pinang		Kelapa	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Tb. Tinggi Barat	381	2.864	3.383	2.091	35	18	629	435
Tebing Tinggi	9.021	61.322	270	185	7	3	383	324
Tb. Tinggi Timur	16.584	71.942	1769	1.102	24	9	2.600	2170
Rangsang	523	2.348	846	234	92	12	15.588	13.291
Rangsang Pesisir	2.225	16.297	766	308	21	11	6.257	6926
Rangsang Barat	255	1.595	4006	751	170	80	4.100	3107
Merbau	5.221	13.183	2710	1.553	170	6	536	174
Pulau Merbau	1.260	7.266	2737	1.553	21	13	654	520
Tasik Putri Puyu	3.144	25.245	3969	2.222	13	8	715	436
Total	38.614	202.062	20.456	9.999	553	160	31.462	27.383

Sumber : Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2016.

Perkebunan sugu di Kabupaten Meranti telah menjadi sumber penghasilan utama hampir 20% masyarakat Meranti. Tanaman sugu atau rumbia termasuk dalam jenis tanaman *palmae tropical* yang menghasilkan kanji (*starch*) dalam batang (*steam*). Sebatang pohan sugu siap panen dapat menghasilkan 180 – 400 kg tepung sugu kering. Tanaman sugu dewasa atau masak tebang (siap

panen) berumur 8 sampai 12 tahun atau setinggi 3 – 5 meter (Riza, et al., 2015).

Tanaman sugu (*Metroxylon sagu*) merupakan tanaman yang menyimpan pati pada batangnya (*metro*: empulur, *xylon*: *xylem*, sugu: pati). Pati sugu merupakan hasil ekstraksi empulur pohon sugu yang sudah tua (berumur 8-16) tahun. Komponen terbesar yang terkandung

dalam sagu adalah pati. Pati sagu tersusun atas dua fraksi penting yaitu amilosa yang merupakan fraksi linier dan amilopektin yang merupakan fraksi cabang. Industri pertanian pengolahan pati sagu menghasilkan limbah padat berupa ampas sagu yang tersedia cukup banyak sepanjang tahun, murah dan mudah didapat. Dalam pengolahan empulur sagu diperoleh 18,5% pati sagu dan 81,5% berupa ampas sagu (Kiat, 2006 *dalam* Riza, et al., 2015).

Menurut Balitbang Provinsi Riau (2017), terdapat tiga jenis varietas sagu yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni:

- a) Sagu Buni/ Sagu Duri : Tanaman sagu yang memiliki duri pada bagian pangkal tangkai pelepah daun (Petiola), jenis ini paling banyak dijumpai/ diusahakan oleh masyarakat
- b) Sagu Bemban : Tanaman sagu yang tidak berduri, hanya sedikit di jumpai dilapangan
- c) Sagu Sangka: Tanaman Sagu yang merupakan persilangan antara Sagu Duri dan Sagu Bemban.

Berdasarkan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Balai Penelitian Tanaman Palma, Kementerian Pertanian, telah diterbitkan sertifikat pelepasan varietas sagu dengan nama varietas sagu Selat Panjang Meranti.

Agribisnis dan Agroindustri Sagu di Kepulauan Meranti

Tanaman sagu disebut tanaman multiguna, karena hampir semua

bahagian dari tanaman ini memiliki nilai sosial, budaya dan ekonomi. Papilaya dan Alfons (2009) menjelaskan bahwa tanaman sagu memiliki beragam fungsi, dimulai dari bagian daun tanaman sagu dapat digunakan untuk atap rumah dan kerajinan tangan; pelepah muda (daun sagu) dapat diolah menjadi dinding/krey, plafon/lantai, tali, aneka meubel, dan sebagai alat transportasi rakit. Khusus untuk pati sagu, empulur sagu juga bersifat multiguna, baik sebagai bahan industri pangan, sebagai bahan substitusi dan sebagai bahan industri lainnya.

Di Kabupaten Kepulauan Meranti, tanaman sagu telah digunakan untuk berbagai keperluan antara lain ; batang sagu adalah penghasil pati sagu yang sangat kaya akan karbohidrat; kulit batang telah digunakan untuk lantai rumah, dinding rumah, bahan bakar, penerangan abrasi sungai, bahan dasar untuk pengerasan jalan; daun sagu yang berstruktur keras telah digunakan sebagai atap rumah, dinding rumah, bahan pembuatan bakul dan sebagai obat tradisional; batang sagu bahagian ujung (pucuk) dapat digunakan untuk sayur-sayuran seperti halnya pucuk kelapa dan kelapa sawit; pelepah daun sagu telah digunakan untuk pembuatan penampi dan penyemat untuk menjalin daun sagu untuk atap; buah sagu (terutama pohon sagu yang melewati umur panen) dapat dimakan dengan rasa yang khas, yakni kelat asam; pati sagu dapat dibuat sebagai sagu basah dan tepung sagu yang selanjutnya

dapat digunakan sebagai bahan baku makanan tradisional.

Tanaman sagu dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif, namun petani memperbanyak tanaman sagu secara vegetatif yakni menggunakan bibit dari anakan (stolon) atau dengan sebutan petani adalah abut. Dengan menggunakan abut bibit sagu dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat. Setiap induk tanaman sagu dapat memiliki anakan berkisar antara 5-20 batang anakan, baik yang menempel pada batang induk maupun yang tumbuh dari akar stolon. Bibit yang baik adalah bibit yang berasal dari stolon dan agak menggantung dari tanah.

Biasanya penanaman bibit sagu dimulai pada awal musim hujan. Ada petani yang mempersiapkan lobang tanam terlebih dahulu beberapa hari sebelum tanam. Jarak tanam yang digunakan petani adalah 8m x 8m. Setiap lobang tanam akan ditanami sebanyak 2 batang bibit, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kematian bibit setelah ditanam. Dengan demikian setiap satu hektar pertanaman akan diperoleh sebanyak 312 tanaman sagu.

Pemeliharaan tanaman sagu relatif sederhana dan kurang intensif dengan frekwensi yang relatif terbatas bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Setelah selesai ditanam, 3 bulan kemudian dilakukan pengecekan bibit di kebun. Bibit yang ditemukan tidak tumbuh dilakukan penggantian atau pengisipan. Selanjutnya pada umur

lebih kurang 6 bulan sampai 1 tahun dilakukan pengecekan kembali sekaligus dilakukan penyiangan di sekeliling tanaman (piringan). Bagi petani yang memiliki kemampuan penyiangan dilakukan diseluruh areal kebun (penebasan), demikian seterusnya sampai tanaman berumur 3 sampai dengan 5 tahun, atau dengan perkataan lain ketinggian tanaman telah melewati pertumbuhan gulma yang ada disekitar tanaman sagu, sehingga relatif aman dari adanya kebakaran. Namun ada juga petani yang melakukan penyiangan ini setiap tahun.

Proses pengolahan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti diawali dengan pengolahan tual sagu menjadi sagu basah. Selanjutnya sagu basah dapat diolah menjadi sagu kering (tepung sagu) dan aneka makanan tradisional lainnya seperti sagu rendang, sagu lemak, sesagon dan lain sebagainya. Untuk diproses menjadi tepung sagu, tahapan kegiatan yang diperlukan adalah: (1) pencucian sagu basah; (2) penggilingan; (3) penjemuran (oven) dan (4) pengepakan. Tahapan pencucian merupakan kegiatan mencuci sagu basah (yang masih kotor) di dalam bak pencucian dan menghasilkan endapan di bak pengendapan.

Endapan sagu basah yang berwarna putih dikumpulkan pada tempat tertentu untuk dikeringkan selama satu malam. Selanjutnya digiling halus dengan menggunakan mesin penggiling. Selanjutnya dijemur diatas tikar plastik pada sinar matahari atau dikeringkan menggunakan

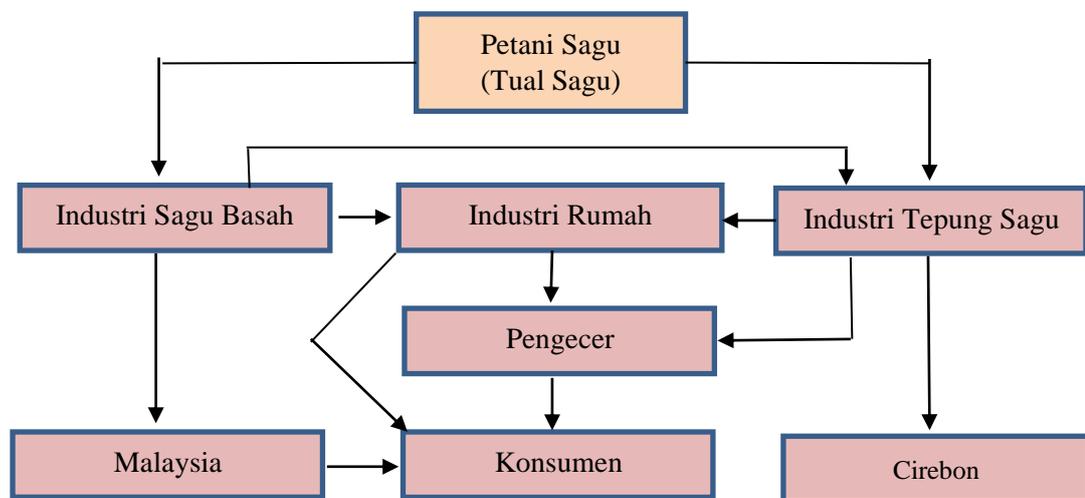
oven. Sagu yang sudah kering inilah yang disebut sagu kering atau tepung sagu. Sebagai bahan baku, sagu basah dan sagu kering dapat diolah menjadi berbagai makanan tradisional.

Analisis Rantai Pasok/Pemasaran Komoditi Sagu di Kepulauan Meranti

Rantai pasok merupakan suatu proses yang di mulai dari pengumpulan sumber daya yang ada dilanjutkan dengan pengelolaan menjadi produk jadi untuk selanjutnya didistribusikan dan dipasarkan sampai pelanggan akhir dengan memperhatikan biaya, kualitas, ketersediaan, pelayanan purna jual, dan faktor reputasi. Rantai pasok melibatkan *supplier*, *manufacturer*,

dan *retailer* yang saling bersinergis dan bekerja sama satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. (Wisner, Tan, dan Leong, 2012).

Pemasaran tual sagu atau sagu basah di Kabupaten Kepulauan Meranti masih bersifat lokal, artinya dijual hanya di daerah produksi saja. Sedangkan sagu kering atau tepung sagu sudah di pasarkan ke luar daerah, yaitu ke kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat dengan interval satu kali seminggu dan ke daerah lainnya, bahkan sampai dipasarkan ke negara Malaysia. Adapun saluran pemasaran tual sagu, sagu basah, sagu kering dan produk sagu di Kepulauan Meranti seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Tual Sagu, Sagu Basah dan Tepung Sagu

a) Aliran Pemasaran Tual Sagu

Tual sagu hanya dijual kepada pengusaha sagu basah dan pengusaha sagu kering. Ada 3 bentuk proses penjualan tual sagu kepada pengusaha sagu tersebut, yaitu:

- a. Petani menjual batang sagunya pada umur belum matang (belum siap tebang) di kebun. Artinya umur sagu berkisar 6-7 tahun dan diperlukan waktu 1-3 tahun kemudian baru dapat di panen. Penjualan dengan cara ini dulu

disebut sistem pajak, dan sampai sekarang walaupun masih terjadi namun sudah mulai berkurang. Penjualan seperti ini dilakukan petani sagu karena tiada pilihan lain untuk mendapatkan uang segera karena adanya kebutuhan yang mendesak. Penjualan cara ini dapat menimbulkan kerugian kepada petani, karena taksiran jumlah tual yang didapatkan per pohon dan harga jual dilakukan pada saat penjualan, padahal tanaman sagu baru dipanen beberapa tahun kemudian. Biaya penebangan tanaman sagu dan pengangkutan tual sagu ke kilang sagu ditanggung oleh pengusaha kilang.

- b. Petani menjual tual sagu langsung kepada pengusaha kilang dengan terlebih dahulu menghubungi pengusaha kilang. Adakalanya pengusaha kilang melakukan survey ke kebun petani untuk memastikan harga tual yang disepakati. Namun untuk wilayah tertentu yang sudah diketahui kualitas tanaman sagunya atau petani yang sudah dikenali pengusaha, maka pengusaha tidak perlu mendatangi kebun petani dalam penetapan harga. Penjualan model ini yang menanggung biaya penebangan sampai tual diterima di kilang semuanya ditanggung oleh petani sagu.
- c. Penjualan melalui pedagang tual perantara. Penjualan cara ini tidak banyak, hanya beberapa pedagang saja, dan umumnya pedagang ini merupakan kaki tangan pengusaha

kilang sagu. Cara ini dapat terjadi seperti cara (1) dan cara (2). Posisi perantara ini hanyalah menggantikan posisi pengusaha kilang.

b) Aliran Pemasaran Sagu Basah

Sagu basah merupakan produk awal yang dihasilkan dari pengolahan tual sagu. Sagu basah merupakan cikal bakal untuk diolah lebih lanjut menjadi tepung sagu. Pemasaran sagu basah relatif terbatas, artinya jumlah yang diperjualbelikan relatif sedikit, kecuali di desa Sungai Tohor, dimana produk sagu basah yang dihasilkan kilang sagu di daerah ini umumnya dipasarkan ke Malaysia melalui pedagang perantara (toke). Sementara penjualan di daerah tempatan biasanya dibeli oleh pengrajin industry rumah tangga sebahai bahan baku untuk embuat produk makan tradisional, seperti mi sagu, sagu rendang, sagu lemah, sesagun dan lain sebagainya. Pada umumnya pengrajin membeli langsung ke kilang sagu basah.

c) Aliran Pemasaran Tepung Sagu

Tepung sagu produksi Selat Panjang sudah cukup di kenal di Indonesia, terutama di Pualau Jawa. Bila dibandingkan tepung sagu yang diproduksi dari bahagian timur Indonesia seperti Maluku dan Papua, kualitas sagu Selat Panjang relatif lebih baik. Umumnya produksi tepung sagu Kabupaten Kepulauan Meranti di pasarkan dalam jumlah besar ke Cirebon. Disini tepung sagu ditampung oleh pedagang besar antar pulau dan

daerah untuk di jual terutama kepada pabrik sohun.

d) Aliran Pemasaran Produk Industri Rumah Tangga Berbasis Sagu

Produk-produk industri rumah tangga berbahan baku sagu yang dapat dibuat di Kabupaten Kepulauan Meranti sangat banyak. Berdasarkan Informasi yang diperoleh terdapat sebanyak 398 jenis produk makanan tradisional berbasis sagu, namun hanya sebahagian kecil saja yang diproduksi secara rutin, baik untuk dikonsumsi rumah tangga atau dijual kepada masyarakat. Diantara produk yang selalu diproduksi antara lain adalah: sau rendang, sagu lemak, sagu mutiara, sagu telur, kue bangkit sagu, mie sagu dan kerupok sagu. Alur pemasaran untuk produk-produk tersebut sangat sederhana, yakni dari pengrajin langsung dijual kepada konsumen atau melalui pedagang pengecer, baik di pasar maupun pedagang yang memiliki kedai atau toko. Untuk produk yang relatif tahan lama, seperti sagu rendang ada yang dipasarkan ke luar Kabupaten Kepulauan Meranti, seperti ke Bengkalis, Batang, Tanjung Pinang dan kota Pekanbaru.

Pemasaran bahan baku sagu (pohon rumbia) yang terjadi dibedakan menjadi 2 cara yaitu sistem ijon dan sistem biasa. Sistem ijon sering juga disebut dengan sistem pajak. Sistem pajak adalah suatu sistem dimana petani menjual pohon rumbianya kepada pemilik kilang sagu/toke pada saat pohon rumbia yang dijual tersebut belum siap untuk dipanen atau

ditebang. Sistem ini biasanya terjadi karena petani membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan mendesak lainnya. Dahulunya sistem pajak berlaku hampir di semua daerah di wilayah Kepulauan Meranti. Namun demikian, saat ini sistem pajak hanya dilakukan di beberapa tempat saja. Seperti halnya masyarakat di Sungai Tohor tidak lagi menjual pohon Rumbia dengan sistem pajak. Ada 2 cara yang berlaku yaitu (a). menjual langsung pohon rumbia dalam bentuk tual kepada pemilik kilang sagu (b). memarut langsung tual sagu dengan membayar sewa kepada pemilik kilang.

Lain halnya daerah Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Merbau, sebagian masyarakat masih tergantung dengan sistem pajak ini. Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat sudah menyadari akan kerugian sistem ini. Kerugian bagi petani yang menjual sistem pajak tersebut adalah (1). Harga yang dikenakan ke petani lebih rendah dari harga yang berlaku di pasaran, (2). Tidak adanya perhitungan akurat jumlah pohon rumbia yang ditebang antara petani dan pembeli, karena perhitungan akan dilaksanakan setelah selesai penebangan, sementara penyelesaian penebangan pohon rumbia biasanya dalam rentang waktu sekitar 6 (enam) bulan. (3). Ada kecenderungan masyarakat menambah utang kepada toke sehingga ketergantungan petani untuk menjual pohon rumbia pada pihak tertentu semakin lama. Sistem ini pula dapat merugikan pembeli,

yaitu kerusakan tanaman sagu yang disebabkan oleh adanya gangguan seperti kebakaran yang menyebabkan tanaman sagu rusak bukan menjadi tanggung jawab petani. Namun biasanya kekurangan tual sagu pada saat panen yang tidak sesuai dengan perjanjian antara petani dan pembeli (tertuang dalam perjanjian tertulis kedua belah pihak) akan diambil kembali pada saat panen berikutnya.

Sistem kedua adalah sistem biasa. Sistem ini merupakan sistem yang pada umumnya terjadi saat ini di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pelaku dalam sistem ini adalah petani pemilik kebun sagu dengan pemilik industri sagu masyarakat. Sistem ini dibedakan berdasarkan lokasi transaksi antara petani dengan pemilik, yaitu transaksi

yang terjadi di kebun sagu dan transaksi di lokasi industri sagu. Kedua lokasi tersebut memiliki harga yang berbeda. Transaksi yang terjadi di lokasi kebun dihargai Rp 30.000,- per tual, sedangkan transaksi di lokasi industri harga yang terjadi sebesar Rp 40.000,- per tual.

Harga jual per pohon Rumbia Rp200.000 dengan sistem ijon oleh petani, lalu pada saat panen dapat dihargai hingga Rp360.000,- per batang. Sementara itu, sistem tata niaga yang kedua adalah sistem biasa, petani akan memperoleh harga sebesar Rp 30.000/tual jika transaksi terjadi di dalam kebun sagu dan sebesar Rp 40.000/tual bila transaksi terjadi di industry

Tabel 2. Nilai Tambah Sagu Menurut Sistem Transaksi

Sistem Tata Niaga	Harga Petani (Rp)	Harga Pembeli (Rp)/batang	Penerimaan Petani (Rp)/Batang	Keuntungan Kilang (Rp)/Batang
Transaksi Penjualan di Kebun	30.000/tual	270.000	270.000	81.000
Transaksi di Kilang	40.000/tual	360.000	315.000	36.000
Transaksi Ijon	200.000/batang	200.000	200.000	151.000

Sumber: Balitbang Riau, 2017

Keterangan:

- Harga pada tabel adalah Harga Terendah.
- Tiap tanaman sagu dengan panjang antara 9 – 10 m akan menghasilkan sekitar 9 – 10 m tual. Demikian juga untuk yang transaksi di industri. Dengan demikian, tiap batang sagu yang dimiliki petani akan menghasilkan 9 tual.
- Biaya transportasi dari kebun ke kilang yang ditanggung petani adalah Rp5.000 per tual, Biaya produksi Rp10.000 per tual.

Bila dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh, baik antara petani maupun pembeli, maka sistem pemasaran dengan transaksi

terjadi di lokasi kebun akan memberikan keuntungan terbesar bagi pemilik industri. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp81.00 per batang

Rumbia tersebut diperoleh dengan asumsi biaya transportasi Rp5.000 per tual sagu dan biaya produksi menjadi sagu basah sebesar Rp10.000, jika pembeli atau kilang mampu menekan biaya transportasi dari kebun ke kilang, maka keuntungan yang dinikmati oleh pemilik kilang akan menjadi lebih besar. Sedangkan bagi petani, sistem pembelian batang sagu dengan transaksi di lokasi industri akan memberikan keuntungan bagi petani.

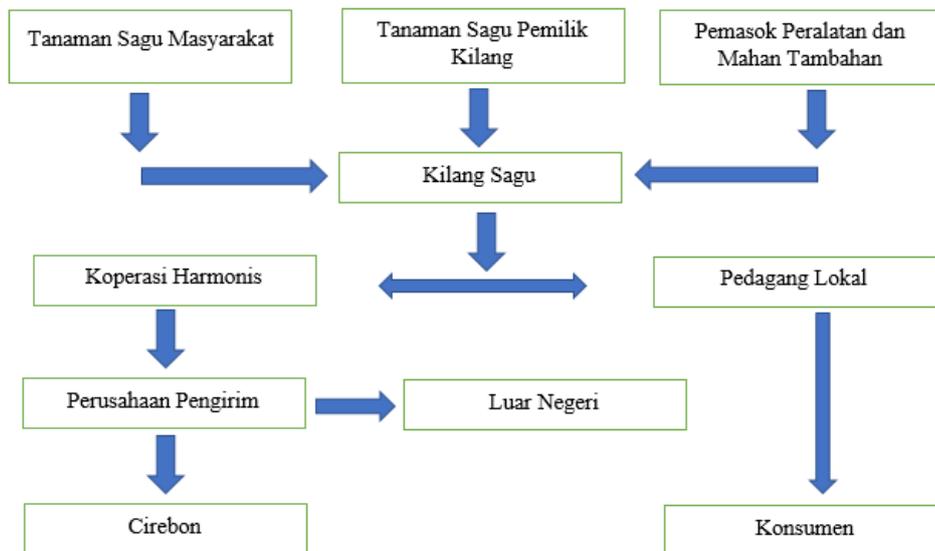
Jika dilihat implikasi sistem ijon memberikan keuntungan besar kepada pemilik kilang/toke. Rata-rata satu batang rumbia menghasilkan 9 – 10 tual, kadang-kadang tual yang berada diujung pohon tidak dihitung (dengan alasan, tual tersebut sedikit mengandung pati sagu), namun tetap diproduksi oleh kilang tanpa memberikan nilai rupiah kepada petani. Selanjutnya tidak ada standar diameter sagu antara petani dan pemilik kilang.

Tabel sistem tata niaga sagu di atas menunjukkan bagaimana perilaku dari petani dan pemilik industri dalam bisnis sagu, baik dalam perkebunan sagu maupun di industri sagu. Keuntungan terbesar dalam bisnis sagu ini diperoleh pemilik

kilang karena biaya untuk melakukan produksi sagu menjadi sagu mentah hanya membutuhkan biaya sebesar Rp 15.000 per tual (sudah termasuk biaya transportasi). Sementara dari 1 tual yang diperoleh sekitar 30 kg sagu basah dihargai sebesar Rp 1.800/kg. Harga jual akan bertambah besar dengan adanya proses lebih lanjut dari sagu basah yang dihasilkan.

Perbedaan harga dan biaya produksi yang dapat ditekan akan memberikan keuntungan besar bagi pemilik industri sagu. Posisi petani sebagai pemilik tanaman sagu tidak berada dalam posisi tawar yang tinggi karena penjualan tanaman sagu tidak bersifat kompetitif. Pasar bagi seorang petani sagu akan tertentu, sehingga posisi petani adalah sebagai penerima harga (*price taker*) yang diberikan oleh pemilik industri sagu sebagai pemilik kilang.

Produk industri sagu masyarakat dipasarkan ke 3 (tiga) sasaran lokasi, yaitu untuk masyarakat lokal, eksport ke Malaysia dan dipasarkan ke Cirebon. Pemasaran lokal ini digunakan untuk masyarakat di Kepulauan Meranti dan sekitarnya. Pasar terbesar selama ini yang terjadi adalah untuk kebutuhan industri bihun di Kota Cirebon, Jawa Barat.



Gambar 2. Rantai Pasok Sagu Kabupaten Kepulauan Meranti

Keterangan:

- Kilang sago memberikan nilai tambah pada rantai pasok sago karena melakukan pengolahan tual batang sago menjadi sago basah atau tepung tepung sago
- Bahan lain yang diperlukan untuk memproduksi sago adalah bahan bakar berupa solar dan kayu bakar apabila pengeringan menggunakan oven dengan kayu bakar.
- Pemilik kilang sago sebagian besar menjual tepung sago ke Cirebon, hanya sebagian kecil produksi diserap oleh pedagang lokal atau dikirim ke Medan dan Jakarta. Pengiriman sago dari Selatpanjang menuju Cirebon selama ini mengenal dua sistem. Yakni melalui koperasi dan yang non koperasi. Yang menggunakan koperasi umumnya adalah pemilik kilang sago warga keturunan Tionghoa, sementara pemilik sago Melayu lebih memilih menggunakan jalur non koperasi

Koperasi Harmonis didirikan pada tanggal 3 Oktober 1973 yang berada di Jalan Merdeka Selat Panjang dengan badan hukum nomor : 577/BH/XII. Koperasi ini bergerak dalam kegiatan penjualan tepung sago. Saat ini Koperasi Harmonis memiliki jumlah anggota kurang lebih sebanyak 45 orang. Peranan koperasi lainnya terutama dalam membantu aspek legalitas anggotanya terkait dengan perizinan seperti mengurus tanda daftar industri, izin UU Gangguan (HO), surat izin usaha perdagangan (SIUP), surat izin tempat usaha (SITU) dan tanda daftar

perusahaan perorangan.

Pedagang antar pulau berperan menjual sago milik kilang sago kepada konsumen akhir. Pedagang sago di Cirebon menerima tepung sago ditempat sehingga biaya pengiriman merupakan beban pemilik kilang sago. Sistem penjualan umumnya berupa sistem penjualan konsinyasi. Pemilik kilang sago melakukan pengiriman atau penitipan barang kepada pedagang sago di Cirebon yang bertindak sebagai agen penjualan. Hak atas barang-barang berupa tepung sago tetap berada ditangan pemilik kilang sampai

barang-barang ini dijual oleh pihak agen penjualan/pedagang. Setelah barang terjual dilakukan pembayaran oleh agen kepada pemilik kilang sagu.

Permintaan tepung sagu oleh agen/distributor (Cirebon) kurang lebih 400,000 ton tepung sagu per tahun. Produksi sagu dari sebesar 198,162 ton/thn tepung sagu kering, dan produksi PT.NSP 12,000 ton/thn tepung sagu kering (50% diperuntukan untuk pasar ekspor) maka kekurangan produksi untuk memenuhi permintaan tepung sagu kering sebesar 195,838 ton/thn tepung sagu kering.

KESIMPULAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Luas perkebunan sagu di daerah ini kurang lebih 38.614 hektar yang terdiri dari areal perkebunan sagu rakyat dengan produksi sebanyak 108.043 ton, atau 73,59 persen dari total produksi sagu Provinsi Riau atau 25,46 persen dari total produksi sagu Nasional. Terdapat 90 agroindustri pengolahan sagu skala kecil dan menengah, dimana sebanyak 68 unit merupakan agroindustri tepung sagu dan 22 unit agroindustri sagu basah yang tersebar pada delapan kecamatan.

Pemasaran tual sagu atau sagu basah di Kabupaten Kepulauan Meranti masih bersifat lokal, artinya dijual hanya di daerah produksi saja. Sedangkan sagu kering atau tepung sagu sudah di pasarkan ke luar daerah, yaitu ke kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat dengan interval satu kali seminggu dan ke daerah lainnya,

bahkan sampai dipasarkan ke negara Malaysia.

Sistem pemasaran bahan baku sagu (pohon rumbia) dibedakan menjadi 2 cara yaitu sistem ijon dan sistem biasa. Sistem ijon sering juga disebut dengan sistem pajak, adalah suatu sistem dimana petani menjual pohon rumbianya kepada pemilik kilang sagu/toke pada saat pohon rumbia yang dijual tersebut belum siap untuk dipanen atau ditebang. Sistem kedua adalah sistem biasa. Sistem ini merupakan sistem yang pada umumnya terjadi saat ini di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pelaku dalam sistem ini adalah petani pemilik kebun sagu dengan pemilik industri sagu masyarakat. Sistem ini dibedakan berdasarkan lokasi transaksi antara petani dengan pemilik, yaitu transaksi yang terjadi di kebun sagu dan transaksi di lokasi industri sagu. Kedua lokasi tersebut memiliki harga yang berbeda.

Sistem pemasaran dengan transaksi terjadi di lokasi kebun akan memberikan keuntungan terbesar bagi pemilik industri, yakni sebesar Rp81.00 per batang. Sedangkan bagi petani, sistem pembelian batang sagu dengan transaksi di lokasi industri akan memberikan keuntungan bagi petani. Posisi petani sebagai pemilik tanaman sagu tidak berada dalam posisi tawar yang tinggi karena penjualan tanaman sagu tidak bersifat kompetitif. Pasar bagi seorang petani sagu akan tertentu, sehingga posisi petani adalah sebagai penerima harga (*price taker*) yang diberikan oleh pemilik industri sagu sebagai pemilik

kilang.

Produk industri sagu masyarakat dipasarkan ke 3 (tiga) sasaran lokasi, yaitu untuk masyarakat lokal, ekspor ke Malaysia dan dipasarkan ke Cirebon. Pemasaran lokal ini digunakan untuk masyarakat di Kepulauan Meranti dan sekitarnya. Pasar terbesar selama ini yang terjadi adalah untuk kebutuhan industri bihun di Kota Cirebon, Jawa Barat. Permintaan tepung sagu oleh agen/distributor di Cirebon kurang lebih 400,000 ton tepung sagu per tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak, atas segala dukungan dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Riau. 2017. Penyusunan Masterplan Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Laporan Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. Pekanbaru.

Papilaya, E.C. dan J. Alfons. 2009.

Sagu Untuk Pendidikan Anak Bangsa. IPB Press: Bogor. 254 hal.

Riza, Subkhan., Indra Suharman, Iskandar Putera, Adelina, Warman Fatra, Irdoni HS., 2015. Prospek Limbah Sagu sebagai Bahan Baku Pakan Ikan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Jurnal Iptekin. Vol 1 (1) : hal. 1 – 11.

Stanton, Julie V. 2000. *The Role of Agribusiness in development : Replacing the Diminished Role of the Government in Raising Rural Income*. Jurnal of Agribusiness 18,2 (Spring 2000) 173-187. 2000 Agricultural Economics Association of Georgia.

Van der Vorst JGAJ. 2006. Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Networks. Netherlands: Logistics and Operations Research Group. Wageningen University. Netherland (NL).

Wisner J., Tan K., dan Leong G., 2008, *Principles of Supply Chain Management 2nd Edition: A Balanced Approach*, United States of America.